

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata “Bioskop” merupakan pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak dan berbicara.

Pada awalnya, bioskop lahir sebagai sebuah respon terhadap kebutuhan kolektif yang bentuknya hiburan. Bioskop selalu dijadikan sarana untuk melepas penat secara kolektif oleh perorangan, keluarga hingga komunitas. Bioskop merupakan tempat paling ideal untuk mengapresiasi film. Dengan karakteristik tempat yang nyaman, layar lebar di ruangan gelap, tempat duduk yang berundak dengan kursi yang empuk, serta kualitas suara yang sangat memanjakan merupakan kriteria bioskop yang mendukung film bisa ditonton dengan sempurna.

Menurut UU Perfilman tahun 2009, film dimaknai sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film yang biasanya diputar di bioskop Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu film Impor (film Hollywood, Eropa, Asia, dan Mandarin) dan film

Indonesia. Berikut Tabel 1.1 adalah data perbandingan jumlah film impor dan film Indonesia yang diputar di bioskop

**Tabel 1.1**

**Jumlah Film Indonesia dan Film Impor yang Diputar di Bioskop Indonesia**

Jenis Film	Tahun				Jumlah
	2009	2010	2011	2012	
Film Indonesia	85	81	83	84	333
Film Impor	112	136	165	160	573
<b>Jumlah</b>	197	217	248	244	906

Sumber: Hasil pengolahan data dari Kharisma Jabar Film (November, 2012)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat kita lihat bahwa perbandingan jumlah film Indonesia dan film impor yang diputar di bioskop mencapai 2:1 lebih banyak film impor. Produksi film Indonesia dari tahun 2009 – 2012, rata – rata masih 80 film per tahun. Hal ini sesungguhnya cukup menggembirakan, mengingat produksi film Indonesia sempat mati suri pada tahun 1990an dan baru mulai bangkit pada awal tahun 2000.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah produksi film Indonesia dari tahun 2001 – 2012 yang semakin meningkat setiap tahunnya.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Produksi Film Indonesia Tahun 2001 - 2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi Film</b>
2001	4
2002	9
2003	12
2004	21
2005	33
2006	33
2007	53
2008	88
2009	85
2010	81
2011	83
2012	84
<b>Total</b>	<b>586</b>

Sumber: Lembaga Sensor Film dan Kharisma Jabar Film, tahun 2012

Periode tahun 2000-an menunjukkan bahwa perfilman Indonesia bergerak ke arah yang lebih positif. Setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah produksi film dan puncaknya terjadi pada tahun 2008 yang meningkat hampir 40% dari tahun sebelumnya dan mulai stabil hingga tahun 2012. Hal ini yang menyebabkan industri hiburan di bidang film dan bioskop memiliki peluang besar untuk terus berkembang.

Tempat pertunjukan film atau lebih sering disebut bioskop di Indonesia sendiri, saat ini dikuasai oleh dua pemain besar. Pertama adalah Grup 21 yang sudah sejak dari tahun 1986 berinvestasi di bidang pertunjukan film dan BlitzMegaplex yang baru hadir di tahun 2006. Seiring perkembangan waktu

**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

banyak bioskop kecil yang tersebar di daerah - daerah menutup usahanya, dikarenakan tidak lagi mendapat pasokan film yang cukup dari importir maupun produser film Indonesia. Kehadiran teknologi DCP (*Digital Cinema Projectionist*) juga punya peranan besar dalam proses pengambilan keputusan menutup usaha para pemilik bioskop kecil tersebut.

Modal yang besar, menjadikan Grup 21 bertahan menjadi pemimpin pasar bioskop Indonesia. Namun pada tahun 2006, dominasi Grup 21 mendapat tantangan besar dengan hadirnya kelompok usaha bioskop baru yang diberi nama Blitz Megaplex. Lucy Marlina (2008) dalam jurnalnya menyebutkan, Blitz Megaplex merupakan bioskop baru yang menawarkan konsep baru yang berbeda dengan Grup 21 yakni "*one stop entertainment*". Dimana penonton bisa mendapat hiburan lain seperti makan di kafe, bermain game dan mendengarkan musik di area bioskop.

Kehadiran Blitz Megaplex ini cukup menimbulkan kecemasan bagi Grup 21, karena jumlah penonton mereka berkurang cukup drastis. Grup 21 mencoba menurunkan harga tiket, memperbaiki kualitas pelayanan, dan merenovasi banyak gedung bioskop agar tampil lebih mewah seperti Blitz dan memberikan nama baru bagi bioskop yang direnovasinya dengan nama bioskop 21, Cinema XXI, The Premier dan Imax.

Melihat dari harga tiket, Grup 21 mencoba membagi segmentasi pasar penontonya berdasarkan kelas ekonomi. Bioskop 21 dikhususkan bagi kelas menengah bawah, Cinema XXI untuk kelas menengah dan The Premier serta IMAX dibangun untuk segmentasi pasar kelas menengah atas.

**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 1.3 di bawah ini adalah pertumbuhan pembangunan jumlah Cinema XXI dan Blitz Megaplex sejak tahun 2006 – 2012:

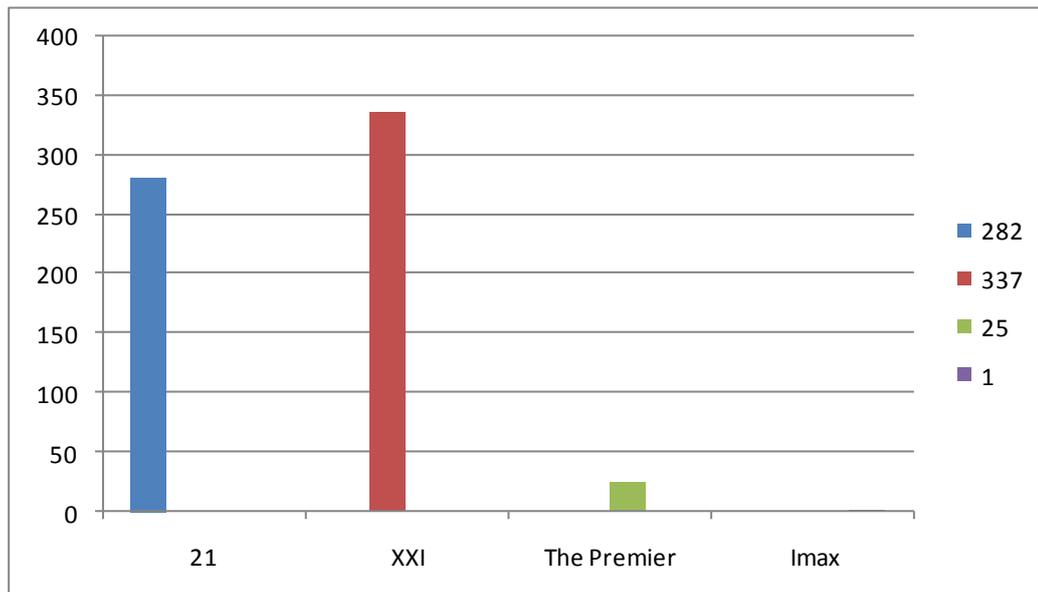
**Tabel 1.3**

**Jumlah Pertumbuhan Bioskop Cinema XXI dan Blitz Megaplex**

Bioskop	Tahun							Total
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
Cinema XXI	5	1	4	11	6	2	8	36
Blitz Megaplex	1	2	1	1	1	1	2	9

Sumber: Menjegal Film Indonesia (2011)

Berdasarkan Tabel 1.3, setiap tahunnya Blitz terus beruaha memperluas area usahanya hingga beberapa kota di luar pulau Jawa seperti Batam dan Kepulauan Riau. Bioskop XXI juga melakukan ekspansi dengan membangun banyak bioskop setiap tahunnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan grafik jumlah layar yang dimiliki oleh Grup 21 untuk setiap kategori bioskop yang dimilikinya



Sumber: <http://filmindonesia.or.id/article/risalah-2012-jumlah-bioskop-bertambah-harga-tiket-naik>  
(24 Februari 2013)

**Gambar 1.1**

**Jumlah Layar Milik Grup 21 di Indonesia Berdasarkan Kategori Bioskop**

Gambar 1.1 diatas menunjukkan dari 712 layar yang dimiliki Grup 21, kategori XXI menguasai 52.25% dari jumlah layar keseluruhan. Kategori 21 hanya 43.72%, Premier 3.88% dan IMAX hanya sebesar 0.66%. Menurut data yang diambil dari artikel yang ditulis oleh Deden Ramadani “Risalah 2012: Jumlah Bioskop Bertambah, Harga Tiket Naik” (2013), persebaran bioskop milik Grup 21 ini juga tidak merata di seluruh Indonesia. Lebih dari 70% terletak di Pulau Jawa, sisanya tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Riau, Bali, dan Maluku.

Di pulau Jawa sendiri, selain di Jabodetabek, Grup 21 banyak membangun bioskop XXI di Bandung, karena Bandung merupakan kota yang perkembangan bioskopnya cukup pesat. Oleh karena itu, peneliti fokus pada bioskop XXI di

**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bandung. Berikut Tabel 1.4 adalah daftar bioskop Cinema XXI yang ada di Bandung beserta dengan jumlah layar yang dimiliki.

**Tabel 1.4**  
**Daftar Bioskop Cinema XXI dan Jumlah Layar di Bandung**

<b>Nama Bioskop</b>	<b>Jumlah Layar</b>
CIWALK XXI	8
EMPIRE XXI	6
BTC XXI	5
BSM XXI	5
FESTIVAL CITYLINK XXI	6
<b>Total</b>	<b>30</b>

Sumber : <http://www.21cineplex.com/theaters>,

Berdasarkan Tabel 1.4, Ciwalk XXI merupakan bioskop paling besar yang ada di Bandung karena memiliki delapan buah layar dalam satu bioskop. Sedangkan Empire XXI memiliki enam layar dan lainnya memiliki masing – masing lima layar di setiap bioskopnya. Festival Citylink XXI sendiri merupakan bioskop yang baru selesai dibangun di Bandung akhir bulan Desember 2012, dengan jumlah layar sebanyak enam buah.

Hasil wawancara dengan Ketua Kharisma Jabar Film, mengatakan Bandung adalah salah satu kota penyumbang penonton yang banyak. Tidak hanya untuk film impor, film Indonesia juga cukup laris setiap kali diputar di Bandung. Sayangnya, pertumbuhan jumlah bioskop dan produksi film Indonesia di

**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bandung, berbanding terbalik dengan jumlah penonton film Indonesia itu sendiri. Berikut Tabel 1.5 adalah raihan jumlah penonton film Indonesia dan film impor di seluruh Bioskop Cinema XXI yang ada di Bandung.

**Tabel 1.5**  
**Daftar Jumlah Penonton Film Indonesia dan Film Impor di seluruh Cinema 21 Bandung**

Nama Bioskop	Jumlah Penonton					
	Film Indonesia			Film Impor		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Ciwalk	233,794	117,030	112,531	792,748	948,245	668,291
Empire	584,484	292,574	281,328	396,374	474,123	334,146
Galaxy	467,587	234,059	225,063	132,125	158,041	111,382
BSM	350,691	175,544	168,797			

Ridla An-Nuur S, 2013

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

				396,374	474,123	334,146
BTC	280,552	140,435	135,038	396,374	474,123	334,146
<b>Jumlah</b>	<b>1,917,108</b>	<b>959,642</b>	<b>922,757</b>	<b>2,113,995</b>	<b>2,528,655</b>	<b>1,782,111</b>

Sumber: Hasil pengolahan data dari Kharisma Jabar Film

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat perkembangan jumlah penonton film impor mengalami kenaikan pada tahun 2010 dan mengalami penurunan pada tahun 2011. Hal ini dikarenakan, karena pada awal tahun 2011 terjadi suatu permasalahan bahwa film – film yang diimpor oleh Grup MPAA (film – film Hollywood) dilarang masuk ke Indonesia karena belum menyelesaikan masalah pajak. Tetapi di pertengahan tahun 2012, setelah kisruh pajak film impor bisa diselesaikan, film – film dari MPAA bisa masuk dan diputar kembali di seluruh bioskop di Indonesia. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab turunnya jumlah penonton film impor pada tahun 2011

Berbeda dengan film Indonesia di setiap tahunnya, terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2010 yang mencapai 50%. Penurunan ini juga terjadi kembali pada tahun 2011 sekitar 5%. Data diatas juga menunjukkan bahwa jumlah penonton film indonesia yang paling banyak di kota Bandung terdapat di Empire XXI. Bioskop BSM XXI berada di urutan kedua, dan diurutan berikutnya ada BTC XXI dan Ciwalk XXI. Data untuk bioskop Festival Citylink XXI belum ada, dikarenakan baru selesai dibangun pada akhir Desember 2012.

Deden Ramadani (2013) menulis di artikelnya bahwa penurunan jumlah penonton di hampir seluruh bioskop termasuk Cinema XXI, salah satunya karena faktor kenaikan harga tiket bioskop yang cukup drastis sejak pertengahan tahun

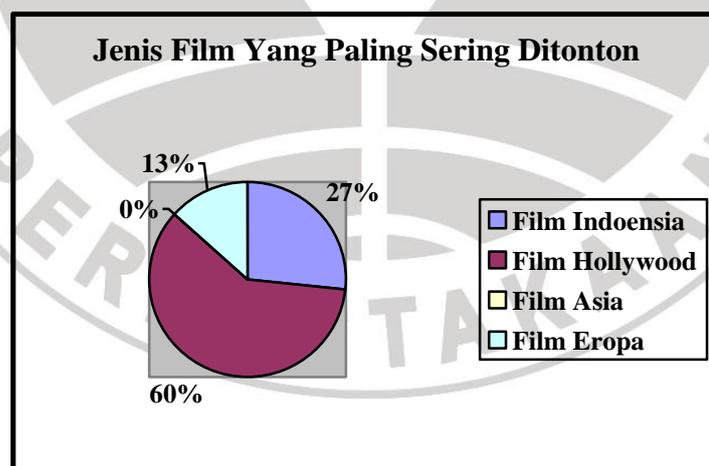
**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2012 hingga sekarang. Kategori Cinema XXI secara umum mengalami kenaikan harga tiket dari Rp 15.000 – Rp 75.000 menjadi Rp 20.000 – Rp 75.000. Artinya rata – rata yang sebelumnya Rp 33.511 menjadi Rp 35.165 (naik sebesar Rp 1.654 atau 4.94%) untuk pemutaran film biasa, dan dari Rp 38.467 menjadi Rp 39.529 (naik sebesar Rp 792 atau 2.06%) untuk pemutaran film 3D.

Selain karena faktor kenaikan harga, terdapat faktor lain yang disinyalir menjadi penyebab utama menurunnya jumlah penonton film Indonesia yaitu, ketidakpercayaan masyarakat terhadap citra film Indonesia yang secara kualitas masih dibawah rata – rata dan hanya menjual cerita horor serta sex.

Gambar 1.2 di bawah ini merupakan hasil pra penelitian penulis yang mengambil sampel secara acak terhadap pengunjung bioskop Empire XXI Bandung yang membahas mengenai perbandingan jenis film pilihan penonton ketika hendak menonton di Empire XXI Bandung.



Sumber: Pra Penelitian (pada 15 orang) September 2012

**Gambar 1.2**

Ridla An-Nuur S, 2013

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indoensia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### Jenis Film yang Paling Sering Ditonton di Bioskop

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa 60% penonton lebih memilih film Hollywood, 25% memilih film Indonesia, 15% memilih film Eropa dan 0% memilih film Asia. Dari hasil wawancara singkat dengan para responden, alasan yang mereka kemukakan mengenai pilihannya enggan untuk menonton film Indonesia yaitu variasi genre film yang ditawarkan kebanyakan horor yang menjurus ke sex, ceritanya kurang menarik dan banyak pesan yang tidak sampai ke penonton, kualitas suara dan teknik pengambilan gambar terlalu biasa, penggunaan efek visual juga masih rendah, promosi filmnya juga kurang, sehingga banyak yang tidak tahu jika ada satu atau beberapa film Indonesia yang sedang diputar di bioskop, serta film Indonesia tidak lama setelah diputar di bioskop juga akan tayang di televisi.

Hasil dari pra penelitian tersebut didukung juga oleh pernyataan Adrian Jonathan (2012) “Konsensus yang beredar di masyarakat (dan media) pada umumnya: sinema Indonesia masih didominasi oleh film-film horor dan komedi cabul. Kenyataannya tidak begitu, setidaknya dalam segi konten ada keragaman tersendiri dalam film-film Indonesia tahun ini”.

Sejak tahun 2009 – 2011 produksi film bergenre horor masih dibawah produksi film dengan genre drama, komedi dan yang lainnya. Berikut ini adalah Tabel 1.6 mengenai film Indonesia berdasarkan genre.

**Tabel 1.6**

#### **Jumlah Film Berdasarkan Genre pada Tahun 2009 – 2011**

Ridla An-Nuur S, 2013

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Genre Film	Tahun		
	2009	2010	2011
Drama	22	28	35
Komedi	26	20	13
Komedi Horror	4	3	12
Horror	22	19	10
Laga	3	0	8
<i>Thriller</i>	0	2	3
Musikal	1	3	2
Dokumenter	0	0	1
Fantasi	1	1	0
Animasi	1	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>76</b>	<b>84</b>

**Sumber:** Lembaga Sensor Film dan <http://filmindonesia.or.id/post/catatan-2011-menonton-penonton#.TwOKtXo9XiQ>

Menurut data yang didapat dari Lembaga Sensor Film dan situs [www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id), perkiraan penonton terhadap dominasi film horor yang tayang di bioskop tidak terbukti. Film – film yang banyak diproduksi pada tahun 2009 – 2011 yaitu bergenre drama dan komedi. Fakta ini tetap tidak bisa mengubah cara pandang penonton terhadap film Indonesia. Citra dari film Horror yang terkesan dibuat secara asal – asalan, hanya menjual sensasi dan kurang berkualitas sangat berpengaruh terhadap film – film Indonesia sekalipun dengan genre dan cerita yang berbeda.. Penonton banyak yang tidak tahu, bahwa sebetulnya banyak film Indonesia yang bagus dan bahkan mendapatkan banyak penghargaan di skala Internasional. Berikut Tabel 1.7 adalah daftar film yang mendapat penghargaan di ajang internasional sejak tahun 2009 – 2012.

**Tabel 1.7**

### **Daftar Film Yang Mendapatkan Penghargaan Internasional**

Ridla An-Nuur S, 2013

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tahun	Judul Film	Jumlah Penghargaan
2009	Kado Hari Jadi, Garuda di Dadaku, Merantau, Jamila dan Sang Presiden, Perempuan Berkalung Sorban dan Pintu Terlarang	12
2010	Madame X, Rumah Dara	5
2011	The Mirror Never Lies, Negeri di Bawah Kabut, Prison and Paradise, Belkibolang, Jakarta Maghrib, Serdadu Kumbang dan The Perfect House	17
2012	Dilema, Lovely Man, Mata Tertutup, Parts of The Heart, Modus Anomali, Postcard From The Zoo, dan The Raid	16

Sumber: <http://cinemaque.blogspot.com/2011/12/update-penghargaan-internasional-untuk.html>  
(29 Maret 2013)

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa citra mengenai film Indonesia yang tidak berkualitas dan didominasi film horor tidak lagi kuat. Banyak para pembuat film yang merencanakan dan membuat film dengan serius dan berhasil menghadirkan tema serta warna yang berbeda dari film Indonesia kebanyakan.

Akumulasi kekecewaan dan generalisasi yang dibuat oleh penonton terhadap film – film Indonesia yang muncul di bioskop bisa berdampak kepada hilangnya rasa percaya dan bangga terhadap film Indonesia. Hal ini yang menyebabkan pada akhirnya penonton membuat keputusan untuk memilih menonton film asing dibandingkan film Indonesia.

Buchari Alma (2009:56) mengemukakan citra ini dibentuk berdasarkan impresi, berdasar pengalaman yang dialami seseorang terhadap sesuatu, sehingga akhirnya membangun suatu sikap mental. Sikap mental ini nanti dipakai sebagai

**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pertimbangan untuk mengambil keputusan, karena citra dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap sesuatu.

Kondisi persebaran bioskop yang tidak merata mengindikasikan banyak calon penonton di daerah, tidak punya akses untuk menonton film Indonesia di bioskop. Hal ini jelas mengurangi pendapatan jumlah penonton bagi produser film Indonesia. Penurunan jumlah penonton yang terus menerus dikhawatirkan akan berdampak negatif pada perkembangan film Indonesia. Para produser menjadi takut untuk membuat film yang berkualitas dengan melibatkan riset yang mendalam dan dana besar, serta para investorpun bisa menjadi enggan untuk memberikan dukungannya karena takut dana yang mereka keluarkan tidak kembali. Pada akhirnya ada beberapa produser, yang memilih jalur hanya mementingkan urusan komersil semata, dengan mengorbankan unsur cerita dan estetika di dalamnya. Mereka kembali memilih tema horor dengan diberikan sedikit bumbu komedi dan seks, yang menurut mereka film dengan jenis seperti ini yang bisa mendatangkan laba bagi mereka.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperbaiki opini publik mengenai film Indonesia. Citra dari film Indonesia harus dibangun perlahan dimulai dari konten, karakteristik film, komunikasi pemasaran mengenai filmnya, dan faktor kemudahan konsumen untuk menonton dan mendapatkan info mengenai film Indonesia yang akan segera atau sedang tayang. Dengan hal ini, diharapkan penonton bisa lebih mengapresiasi film Indonesia dan kembali memilih film Indonesia untuk ditonton di bioskop.

**Ridla An-Nuur S, 2013**

Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton  
(Survei Terhadap Penonton Film Indonesia Di Bioskop Empire Xxi Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sehubungan dengan penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keputusan menonton dan dituangkan ke dalam skripsi dengan judul *“Pengaruh Citra Film Indonesia Terhadap Keputusan Menonton” (Survei terhadap penonton Film Indonesia di Empire XXI Bandung)*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran citra film Indonesia di kalangan penonton film di bioskop Empire XXI.
2. Bagaimana gambaran keputusan menonton film Indonesia di bioskop Empire XXI.
3. Seberapa besar pengaruh citra film Indonesia terhadap keputusan menonton film Indonesia di bioskop Empire XXI.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran terhadap citra film Indonesia yang diputar di Empire XXI
2. Gambaran terhadap keputusan menonton film Indonesia di Empire XXI
3. Pengaruh citra film Indonesia terhadap keputusan menonton film Indonesia di Empire XXI

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, terdapat kegunaan diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya ilmu manajemen pemasaran yang berkaitan dengan citra dan keputusan pembelian pada industri hiburan khususnya film dan bioskop.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan bagi para produser film Indonesia untuk membantu meningkatkan citra film Indonesia yang pada akhirnya dapat meningkatkan keputusan menonton.